

## PUSAT SENI KRIYA DI KOTA TOMOHON Arsitektur Eksotis Multikultural

Dian Christi Heidy Waleleng<sup>1</sup>  
Octavianus H.A Rogi<sup>2</sup>  
Aristotulus E. Tungka<sup>3</sup>

### Abstrak

*Penyediaan sarana dalam bentuk bangunan sebagai wadah tempat berkumpul, beraktifitas, dan melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan seni khususnya seni kriya serta pengembangannya adalah salah satu usaha untuk melestarikan peradaban bangsa. Kegiatan yang berhubungan dengan seni kriya seperti pameran, workshop, perkumpulan komunitas dan aktivitas kriyawan yang menghidupkan kehadiran kriyawan dan karyanya sendiri didukung wadah yang efektif, efisien dan berkualitas masih belum terlihat di Sulawesi Utara. Begitu banyak kriyawan yang memiliki hasil karya dengan kualitas dan nilai seni yang tinggi di Sulawesi Utara, khususnya Suku Minahasa. Namun, menurut data statistik ekonomi kreatif, persentase kontribusi ekspor dari provinsi Sulawesi Utara masih belum terlihat. Daya dukung khususnya lokasi/wadah pemasaran yang kurang strategis dan maksimal yang ada namun tidak terekspose, menyebabkan perkembangan produksi menjadi menurun dan memudarkan semangat mempertahankan identitas suku Minahasa. Dengan menghadirkan rancangan objek Pusat Seni Kriya di Kota Tomohon, akan melengkapi kebutuhan dan membangkitkan semangat baru, kreatifitas, produktifitas, kualitas hidup, pengembangan pengetahuan, serta pengenalan kepada dunia luar (internasional) maupun lokal tentang keberagaman seni kriya yang berkualitas dan bernilai tinggi di Sulawesi Utara yang semakin meningkat bagi komunitas kriyawan / pengrajin di Sulawesi Utara yang pada awalnya belum pernah dimiliki. Didukung dengan tema Arsitektur Eksotis Multikultural yang secara tangible maupun intangible akan memberikan pengalaman interaksi yang baru baik bagi para kriyawan maupun wisatawan lewat objek, lokasi maupun tapak di Kota Tomohon yang eksotis/unik dibarengi dengan terbentuknya penerimaan keragaman seni dan budaya yang dimiliki suku Minahasa .*

*Kata Kunci: Seni Kriya, Arsitektur, Eksotis, Tomohon*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sulawesi Utara khususnya suku Minahasa memiliki beragam seni dan budaya yang seharusnya dapat dilestarikan oleh masyarakatnya dan diapresiasi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Begitu banyak kriyawan yang memiliki hasil karya dengan kualitas dan nilai seni yang tinggi, namun dikarenakan daya dukung khususnya lokasi/wadah pemasaran yang kurang strategis, perkembangan produksi menjadi menurun. Menurut hasil listing sensus ekonomi 2016, jumlah usaha ekonomi kreatif di Indonesia berjumlah 8,2 juta usaha yang di dalamnya termasuk usaha di subsektor seni kriya. Berdasarkan data statistik dan hasil survey ekonomi kreatif yang telah bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, subsektor seni kriya berada di urutan ke tiga sebesar 15,70 % dengan jumlah pendapatan 142 triliun rupiah setelah subsektor kuliner 41,69 % sebesar 382 triliun rupiah dan fashion 18,15 % 166 triliun rupiah dari jumlah total PDB (Produk Domestik Bruto) ekonomi kreatif total sebesar 922,59 triliun rupiah sebagai ekonomi kreatif yang mendominasi di Indonesia yang telah memberikan kontribusi sebesar 7,44 % terhadap total perekonomian nasional. Namun, menurut data statistik ekonomi kreatif, persentase kontribusi ekspor dari provinsi Sulawesi Utara masih belum ada. Jumlah usaha seni kriya yang terdaftar di provinsi Sulawesi Utara berjumlah 27 pelaku usaha. Sementara itu, subsektor seni kriya telah memberikan kontribusi sebesar 37 % terhadap ekspor ekonomi kreatif ke beberapa Negara. Begitu pula aktivitas seni kriya seperti pameran, workshop, perkumpulan komunitas dan aktivitas kriyawan yang menghidupkan kehadiran kriyawan dan karyanya sendiri didukung wadah yang efektif, efisien dan berkualitas masih belum terlihat di Sulawesi Utara.

<sup>1</sup> Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat

<sup>2</sup> Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

<sup>3</sup> Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

Hal ini menjadi pertanyaan besar yang melatar belakangi perancangan pusat seni kriya di Sulawesi Utara. Oleh karena itu pusat seni kriya menjadi pilihan yang tepat sebagai wadah yang efektif dan efisien baik bagi kriyawan maupun wisatawan sebagai konsumen sekaligus apresiator seni yang sampai saat ini belum ada di provinsi Sulawesi Utara.

## **1.2 Tujuan Perancangan**

Terhadirkannya rancangan Pusat Seni Kriya di Kota Tomohon dengan tema Arsitektur Eksotis Multikultural yang berkualitas.

## **2. METODE PERANCANGAN**

### **2.1 Pendekatan perancangan**

Pertama, pendekatan tipologis sebagai pengenalan serta pemahaman tipologi fungsi, geometri dan histori objek sejenis; pengidentifikasian objek Pusat Seni Kriya yang akan dirancang sebagai wadah yang akan menampung berbagai aktivitas seni kriya dengan hasil seperti kebutuhan hingga besaran ruang luar dan dalam serta komponen-komponen lainnya sesuai standar perancangan yang berkualitas. Kedua, pendekatan lokasional dengan melakukan pemilihan tapak lewat beberapa alternatif tapak yang sesuai dengan RTRW Kota Tomohon dan dalam hal ini sesuai dengan tema perancangan yang menempatkan objek pada lokasi yang eksotis/unik (secara fisik / metafisik).

Ketiga, pendekatan tematik berkaitan dengan tema Arsitektur Eksotis Multikultural yang memiliki hubungan erat dengan objek yang bersifat multikultural serta tapak yang eksotis/unik.

### **2.2 Metode pengambilan/pengumpulan data**

Pertama, studi literatur yaitu dengan melakukan penelusuran dan pengumpulan data mengenai kajian objek, lokasi hingga tema yang dapat membantu & melengkapi proses pendataan, analisis, konsep hingga perancangan objek.

Kedua, survey lokasi yang dilakukan dengan cara turun ke lokasi tapak langsung untuk menganalisa, mendokumentasikan dan memahami kondisi tapak dan lingkungannya menggunakan metode analisis tapak Edward T White.

Ketiga, studi perbandingan/komparasi yaitu membandingkan objek, lokasi serta tema rancangan yang sejenis dengan yang telah ada/terlaksana dengan tujuan memaksimalkan penerapan terhadap rancangan objek lewat studi yang telah dipahami dan dielaborasi. Kegiatan ini melibatkan juga metode studi literatur atau penggalan informasi lewat internet.

### **2.3 Metode Analisa**

Menganalisa informasi yang didapat lewat proses studi literatur, survey hingga studi komparasi yang kemudian dielaborasi dengan objek, lokasi dan tema perancangan. Metode analisis tapak juga menggunakan metode analisis tapak dari Edward T White

### **2.4 Metode Konseptual**

Metode berkonsep menggunakan model proses desain argumentatif-generasi II dari Horst Rittel-pengembangan varietas dan reduksi varietas atau penggunaan lebih dari 1 alternatif rancangan.

## **3. KAJIAN OBJEK RANCANGAN**

### **3.1. Deskripsi Objek Rancangan**

Secara etimologis, kata “kriya” berasal dari akar kata “krya” yang berarti mengerjakan, dari akar kata tersebut kemudian menjadi kata: karya, kriya, kerja. Dalam arti khusus adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau objek. Dalam kamus Bausastra Jawa-Indonesia, kata “kriya” berarti pekerjaan atau kerajinan tangan.

Tipologi dasar objek perancangan Pusat Seni Kriya ini diambil dari tipologi museum seni/galeri seni dan sanggar/bengkel seni dengan fokus utama sebagai wadah yang edukatif, apresiatif dan rekreatif

dimana lewat ragam seni kriya yang ada akan mengedukasi pengunjung khususnya masyarakatnya untuk semakin melestarikan seni kriya sebagai salah satu identitas atau jati diri Sulawesi Utara. Melestarikannya bisa lewat berpartisipasi sebagai kriyawan yang memiliki kemampuan dan kemauan dalam menghasilkan karya seni kriya (kreatif), dari sisi apresiator / pengunjung tentunya dapat berpartisipasi meramaikan pameran, memberi tanggapan/kritikan membangun (apresiatif) yang akan mendukung hidupnya lingkungan objek pusat seni kriya hingga memberikan keberlangsungan hidup baik bagi identitas itu sendiri, kriyawan, pengunjung, wadah, hingga masyarakat lokal yang ada. Disamping itu, dampak pada sektor pariwisata tentu saja akan muncul. Maka dari itu, wadah ini bukan hanya menyediakan fasilitas untuk mewadahi seniman dan apresiatornya.

Pengunjung sebagai wisatawan lokal maupun mancanegara perlu difasilitasi dengan pelayanan-pelayanan atau entertain area yang maksimal seperti tipe baru galeri “*cultural shopping mall*” yang mencakup restoran, toko, ruang terbuka (rekreatif) dan lainnya yang akan berdampak juga bagi perkembangan dan pertumbuhan lalu lintas komersial di dalam dunia seni kriya dan sektor lainnya dalam hal ini masyarakat dengan sumber daya manusia yang dapat berpartisipasi dalam keutuhan objek pusat seni kriya. Melihat begitu banyak potensi yang akan berdampak bagi masyarakat lokal, perancangan objek ini diharapkan mampu bekerja sama dengan masyarakat lokal yang biasanya hanya dimanfaatkan menjadi buruh wisata oleh investor-investor yang pertumbuhan ekonominya dinikmati dengan tidak adil.

### 3.2. Prospek & Fisibilitas

- **Prospek**

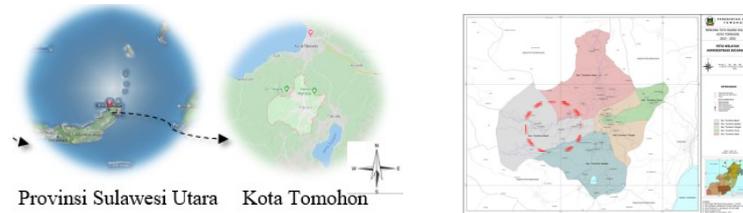
Dengan menghadirkan Pusat Seni Kriya di Kota Tomohon sebagai wadah tempat berkumpul, beraktifitas, dan melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan seni kriya dan pengembangannya dalam hal ini berupa pameran, workshop, aktivitas perkumpulan komunitas dan aktivitas kriyawan/pengrajin lainnya akan memenuhi kebutuhan yang kompleks bagi para kriyawan/pengrajin sebagai bentuk eksistensi yang bernilai dan berkualitas tinggi serta memberikan kontribusi bahkan dampak baik, memecahkan kendala-kendala bagi kemajuan ekonomi kreatif di Sulawesi Utara. Selain itu, aktifitas yang diwadahi oleh Pusat Seni Kriya ini akan memberikan dampak peningkatan kualitas hidup yang besar lewat terbukanya lapangan pekerjaan bukan hanya bagi masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang tinggi, tetapi juga masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Begitu juga dengan peningkatan kreatifitas, produktifitas, pengembangan pengetahuan serta identitas bagi dunia internasional tentang keberagaman seni kriya yang ada di Sulawesi Utara.

- **Fisibilitas**

Dalam merealisasikan keberadaan objek rancangan Pusat Seni Kriya di Kota Tomohon diperlukan kelayakan objek didukung oleh suatu kondisi berbagai aspek. Dilihat dari aspek sumber daya manusia, menurut data pada website resmi BISMA (*Bekraf Information Mobile Application*), jumlah pelaku usaha seni kriya berjumlah 27 pelaku usaha terdaftar yang tersebar di Sulawesi Utara. Data tersebut akan memberikan peluang dan potensi ekonomi kreatif sebagai alternatif roda penggerak perekonomian dimasa mendatang didukung oleh kehadiran Pusat Seni Kriya di Kota Tomohon yang akan mewadahi aktifitas seni kriya yang berkualitas dan kompleks. Dilihat dari strategisnya lokasi Kota Tomohon yang menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara didukung oleh beragam destinasi objek wisata yang memiliki ragam nilai budaya, keindahan dan kekayaan alamnya juga telah mendukung terpilihnya lokasi objek yang berada di Kota Tomohon.

### 3.3. Lokasi dan Tapak

Lokasi tapak rancangan terletak di provinsi Sulawesi Utara, Kota Tomohon, Kelurahan Woloan I



Gambar 1. Lokasi Tapak di Kecamatan Tomohon Barat, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara  
 Sumber: RTRW Kota Tomohon 2013-2033

ALTERNATIF 1 (Kelurahan Woloan Dua)	ALTERNATIF 2 (Kelurahan Woloan Satu Utara)	ALTERNATIF 3 (Kelurahan Woloan Satu Utara)

Tabel 1. Alternatif pemilihan lokasi Tapak, di Kecamatan Tomohon Barat  
 Sumber : Googleearth.com

Pemilihan tapak menggunakan metode optimasi multi kriteria. Metode ini digunakan dalam menentukan pilihan terbaik tapak untuk rancangan objek dengan menggunakan syarat atau kriteria-kriteria tertentu. Tapak terpilih berada pada **Alternatif 3 yaitu di jalan Larus Raming, Kelurahan Woloan Satu bagian Utara**



Gambar 2. Lokasi Tapak  
 Sumber : Googleearth.com

Total Luas Lahan : 21.968 m<sup>2</sup> (2,19 Hektar)

### 4. TEMA PERANCANGAN

Kata Eksotis berasal dari bahasa Yunani, memiliki makna ganda: yang satu bersifat “fisik” dan yang lain bersifat “metafisik”. Eksotis mengacu pada sesuatu yang mempunyai daya tarik yang khas karena belum banyak dikenal atau diketahui secara umum, sesuatu yang menarik karena keunikannya serta jarang dimiliki oleh orang lain. Sementara itu, kata multikultural berasal dari

kata “multi”, yang artinya banyak/beragam dan “kultural”, yang berartikan budaya. Keragaman budaya, itulah arti dari multikultural.

Pada dasarnya suatu objek atau ruang yang mengekspresikan sifat multikultural dengan baik, terkarakterisasi pada interaksi sosial antar setiap individu atau kelompok yang berbeda budaya, suku, agama dan lainnya tanpa merasa terkotak-kotakan oleh desain yang tercipta dimana setiap individu maupun kelompok akan merasa nyaman ketika berada di ruang publik ketika mereka saling berbagi, menghargai dan mengapresiasi yang menciptakan sikap toleransi. Sifat multikultural ini tentu dielaborasi dengan corak seni dan budaya suku Minahasa lewat ukiran pada interior maupun eksterior bangunan dengan seimbang tanpa mengganggu sifat dari ruang publik multikultural itu sendiri.

Arsitektur Eksotis & Multikultural menempatkan objek rancangan pada lokasi atau tapak yang eksotis/unik yang akan membawa pengalaman baru bagi orang yang mengunjunginya serta objek yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk usaha memahami perspektif orang lain atau sikap toleransi yang tertuang pada desain objek.

Daya tarik tersebut dapat muncul dan dielaborasi serta diimplementasikan pada perancangan objek lewat:

1. Kondisi lingkungan lokasi tapak objek dalam hal ini berada di Kota Tomohon. Melihat potensi/*genius loci* dari segi fisik yang ada, keadaan iklim (suhu, kelembapan, tekanan atmosfer, angin, dan curah hujan), topografi, pemanfaatan view, serta upaya mitigasi bencana terkait keadaan alam sekitar.
2. Kekayaan ragam adat istiadat, budaya suku Minahasa dilihat dari keragaman setiap sub suku maupun perkembangan pada setiap generasi yang ada tanpa menghilangkan sifat multikultural yang memiliki toleransi tinggi pada objek rancangan.

Berikut ini merupakan tabel strategi implementasi tema perancangan:

Aspek- aspek Rancangan	Prinsip-prinsip Tematik
	Memiliki daya tarik yang khas (eksotis)
Tata massa bangunan	Memanfaatkan & menata massa bangunan lewat kondisi/potensi site atau <i>genius loci</i> yang ada (letak massa dengan pertimbangan pencahayaan, kontur tanah, view, dll)
Selubung	Penciptaan fasad dengan konsep khususnya dengan <i>vocal point</i> , yang menarik pandangan pengunjung/ <i>eye catching</i> . Mengombinasikan material seperti kayu, kaca, beserta detail ukiran sebagai bentuk <i>image</i> dari fungsi objek Pusat Seni Kriya.
Ruang Luar	Memanfaatkan keindahan alam serta potensi tapak dengan konsep desain yang mampu mewadahi pengunjung merasakan ketenangan untuk relaksasi ataupun interaksi dan rekreasi dimana dibutuhkananya ruang/ <i>space</i> yang baik dan menyenangkan

Aspek- aspek Rancangan	Prinsip-prinsip Tematik
	Mampu memberikan pengalaman mengejutkan & menghadirkan rasa ingin tahu kepada pengunjung
Tata massa bangunan	Penciptaan alur-alur tata massa bangunan yang mengejutkan namun tetap memberikan rasa aman & nyaman bagi pengunjung
Selubung	Penciptaan fasad atau selubung bangunan yang memiliki konsep desain dengan makna dalam yang mengandung sifat multikultural & merepresentasikan objek sesuai fungsi dan lokasinya.
Ruang Dalam	Penciptaan pola, sirkulasi dan interior ruang yang tidak membosankan namun tidak membingungkan dengan konsep alur yang tertata & berkesinambungan.
Ruang Luar	Memanfaatkan elemen potensi alam yang ada untuk diintegrasikan (penciptaan rangkaian titik menjadi sebuah sekuen) yang dapat dicapai dengan cara menciptakan pengalaman tertentu bagi pengguna lewat
	penataan unsur-unsur lansekap dengan kesan yang berbeda untuk menghasilkan efek psikologis yang tidak membosankan.

Aspek- aspek Rancangan	Prinsip-prinsip Tematik
	Eksplorasi bahan / material bangunan
Struktur	Memanfaatkan potensi material atau bahan lokal yang dapat di kolaborasikan dengan material lainnya pada beberapa massa tertentu
Selubung	Penggunaan kayu, kaca serta kolaborasi bahan sebagai material untuk fasade bangunan
Ruang Dalam	Penggunaan bahan/material untuk detail terhadap interior ruang-ruang tertentu yang dapat tetap terlihat seimbang sebagai ruang pameran/eksibisi

Aspek- aspek Rancangan	Prinsip-prinsip Tematik
	<b>Penggunaan detail sebagai bentuk apresiasi terhadap ragam budaya yang ada</b>
Selubung	Memuangkan detail ragam budaya Minahasa terhadap fasade bangunan
Ruang Dalam	Penggunaan detail terhadap ruang-ruang tertentu yang dapat tetap terlihat seimbang sebagai ruang pameran/eksibisi
Ruang Luar	Implementasi detail secara makro terhadap perancangan ruang luar / lansekap

Aspek- aspek Rancangan	Prinsip-prinsip Tematik
	<b>Implementasi aspek sejarah/budaya/peradaban yang menciptakan karakter pada objek.</b>
Selubung	Implementasi terhadap selubung / fasade bangunan
Ruang Dalam	Implementasi penggunaan simbol-simbol budaya suku Minahasa terhadap perancangan ruang dalam yang memberikan arti dalam setiap bentuk desain
Ruang Luar	Implementasi terhadap lansekap / ruang luar

Aspek- aspek Rancangan	Prinsip-prinsip Tematik
	<b>sikap detail dalam menangani masalah perkotaan, regional dan signifikansi sosial.</b>
Tata massa bangunan	Penataan massa bangunan yang memaksimalkan kontur tapak serta pemanfaatan lahan dengan efektif
Site development	Pemanfaatan jumlah lantai maksimal yang telah ditetapkan ( 4 lantai) untuk mengurangi pertumbuhan pembangunan secara horizontal tanpa mengabaikan keamanan antisipasi dan mitigasi bencana
Selubung	Memaksimalkan penggunaan material/bahan yang ramah lingkungan dan memberikan dampak baik bagi lingkungan
Ruang Dalam	Memberikan ruang bagi masyarakat sekitar/ Kota Tomohon untuk mengasah keterampilan ( <i>smart people</i> ) serta mengembangkan potensi/usaha yang ada untuk memperbaiki masalah ekonomi ( <i>smart economi</i> ), serta kualitas hidup ( <i>smart living</i> )
Ruang Luar	Memaksimalkan dengan efektif ruang luar sebagai wadah ruang publik bagi masyarakat maupun pengunjung

Tabel 2. Strategi Implementasi Tema Rancangan  
Sumber : Analisis Penulis

## 5. ANALISA PERANCANGAN

### 5.1. Analisa Tapak



Gambar 3. Lokasi Tapak & Konkretisasi Batas Tapak

Luas Tapak : 21.968 m<sup>2</sup> / 2,19 Hektar

Lebar Jalan : 7 meter

Garis sempadan bangunan :  $7/2 + 1 \text{ m} = 4.5 \text{ meter}$  dari batas tapak

Mengacu pada **ketentuan peraturan intensitas bangunan di kawasan pariwisata** menurut RTRW Kota Tomohon tahun 2013-2033, maka:

- ✓ Luas Lantai Dasar Maksimum = Total Luas Site x KDB (%)  
= 21.968 m<sup>2</sup> x 40% = **8.787,2 m<sup>2</sup>**
- ✓ Total Luas Lantai Maksimum = Total Luas Site x KLB (%)  
= 21.968 m<sup>2</sup> x 120 % = **26.361,6 m<sup>2</sup>**
- ✓ Total Luas RTH Minimum = Total Luas Site x KDH (%)  
= 21.968 m<sup>2</sup> x 40 % = **8.787,2 m<sup>2</sup>**
- ✓ Ruang Luar Total = TLS – Luas Lantai Dasar Maksimum  
= 21.968 m<sup>2</sup> – 8.787,2 m<sup>2</sup> = **13.180,8 m<sup>2</sup>**

## 6. KONSEP UMUM PERANCANGAN

### 6.1. Konsep Zoning Tapak

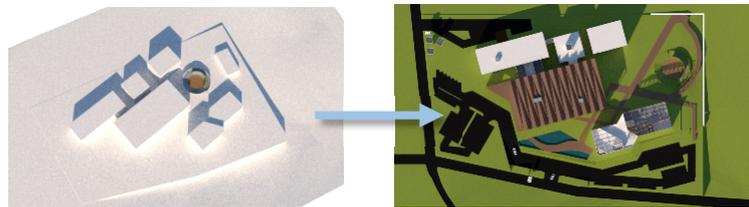


Gambar 4. Zonasi Pemanfaatan Lahan

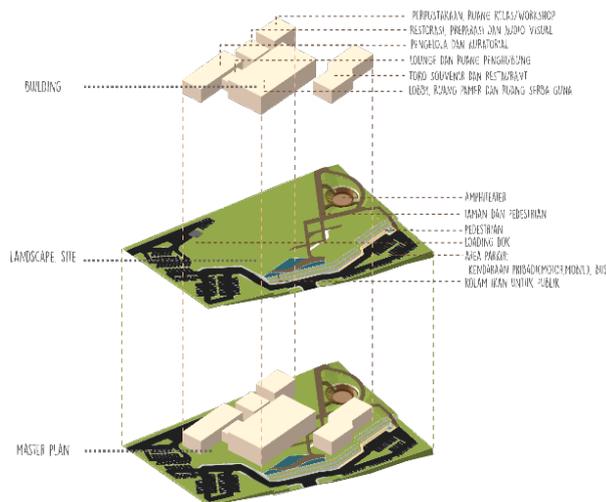


Gambar 5. Aksesibilitas Tapak

### 6.2. Konsep Konfigurasi Geometrik, Besaran Massa Bangunan & Gubahan Massa



Gambar 6. Proses Transfigurasi Gubahan Massa



Gambar 7. Aksonometri Konfigurasi Massa Bangunan



Gambar 8. Konsep Konfigurasi Geometrik & Besaran Massa Bangunan

Konsep konfigurasi masa terbentuk oleh proses analisis tapak yang dielaborasi dengan implementasi tema arsitektur eksotis multikultural bisa dilihat pada pemanfaatan & penataan massa bangunan lewat kondisi/potensi tapak atau *genius loci* yang ada (letak massa dengan pertimbangan pencahayaan, kontur tanah, view, dll) sebagai salah satu daya tarik dari objek rancangan. Terkait arah mata angin & matahari, orientasi bangunan dibuat searah dengan arah mata angin Barat Laut & Tenggara. Bangunan sebanyak 5 massa ini berbentuk persegi & persegi panjang yang akan memudahkan pergerakan aliran udara / angin (terbesar dari arah Tenggara) yang lebih dinamis terhadap bangunan. Selain itu untuk memberikan pengalaman mengejutkan & menghadirkan rasa ingin tahu kepada pengunjung, diciptakan alur-alur tata massa bangunan yang mengejutkan namun tetap memberikan rasa aman & nyaman bagi pengunjung.

Konsep gubahan massa secara umum berbentuk persegi panjang atau huruf I untuk menghindari patahan-patahan yang bisa disebabkan oleh gempa vulkanik maupun tektonik yang berada pada lokasi tapak, dibantu dengan tumpuan sendi dan rol pada bagian penghubung antar bangunan.

### 6.3. Konsep Ruang Dalam



Gambar 9. Pola Ruang Sirkulatif Dan Alokasi Unit-unit Ruang Fungsional Lantai 1-4

Ruang fungsional pada bangunan utama (bangunan tengah) terkait fungsi pameran berupa: ruang pameran temporer seni kriya tradisional pada lantai 1, ruang pameran temporer seni kriya modern pada lantai 2, ruang pameran temporer seni kriya kontemporer pada lantai 3, dan ruang pameran tetap pada lantai 4 dilengkapi dengan skylight area pada bagian tengah bangunan.

## 7. HASIL PERANCANGAN

### 7.1. Site Plan & Spot Eksterior



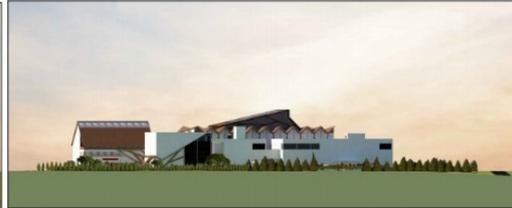
Gambar 10. Visual Site Plan & Spot Eksterior

Dalam mendukung berbagai aktivitas atau kegiatan terkait objek perancangan, terdapat ruang luar dengan elemen material pembentuk baik itu *softscape* maupun *hardscape* seperti parkir an pengujung & pengelola/kuratorial, loading dok, kolam ikan, pedestrian, taman, *skywalk*, dan amphiteater.

## 7.2 Tampak Tapak



Gambar 11. Tampak Timur Tapak



Gambar 12. Tampak Barat Tapak

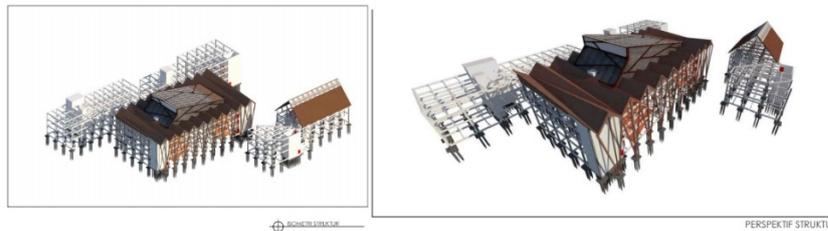


Gambar 13. Tampak Utara Tapak



Gambar 14. Tampak Selatan Tapak

## 7.3 Struktur



Gambar 15. Isometri & Perspektif Struktur

Struktur bangunan secara umum menggunakan struktur rangka kaku dengan jarak antar kolom 6 meter. Untuk atap bangunan utama menggunakan atap lipat, struktur beton bertulang dengan penggabungan skylight pada area tengah/area pameran tetap. Selain itu untuk bangunan pengelola/kuratorial, perpustakaan, workshop serta sebagian restaurant menggunakan atap datar dan sebagiannya lagi menggunakan atap rangka kuda-kuda dengan skylight pada bagian tengahnya untuk mendapat pencahayaan yang baik bagi ruang dalam. Untuk struktur penghubung atau jembatan penghubung, menggunakan kombinasi tumpuan sendi dan roll untuk menghindari terjadinya patahan pada masing-masing bangunan yang dihubungkan maupun yang menghubungkan.

## 7.4 Spot Interior



Gambar 16. Spot Interior Ruang Pamer Tetap/Skylight area & Lounge

## 7.5 Perspektif



*Gambar 17. Perspektif Mata Burung & Mata Manusia*

## 7.6 PENUTUP

Melewati seluruh proses desain hingga hasil rancangan objek pusat seni kriya ini, penulis berharap ide-ide yang tertuang di dalamnya dapat menjadikan Pusat Seni Kriya di Kota Tomohon dengan tema Arsitektur Eksotis Multikultural sebagai wadah yang efektif, efisien dan berkualitas, pembangkit semangat baru, kreatifitas, produktifitas, kualitas hidup, pengembangan pengetahuan bagi kriyawan maupun pengunjung, serta pengenalan kepada dunia luar (internasional) tentang keberagaman seni kriya yang berkualitas dan bernilai tinggi di Sulawesi Utara khususnya suku Minahasa sebagai salah satu usaha untuk melestarikan peradaban & jati diri bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, Anthony C., 1990, *Poetics of Architecture: Theory of Design*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Bekraf, 2018, *Ekonomi Kreatif, Data Statistik dan Hasil Survey*, Kerjasama Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif) dan BPS (Badan Pusat Statistik), Jakarta.
- Bekraf, 2019, *Infografis Sebaran Pelaku Ekonomi Kreatif*, Kerjasama Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif) dan BPS (Badan Pusat Statistik), Jakarta.
- Gosal, Pierre H., 2015, *Morfologi Arsitektur Rumah Tradisional Minahasa*, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015,
- Joseph D. Chiara & Jhon Callender, 2001, *Time Saver Standarts For Building Types*, 4nd Edition, McGraw-Hill Book Co-Singapore, Singapore.
- Neufert, Ernest, alih bahasa, Sunarto Tjahjadi; editor, Purnomo Wahyu Indarto, 1996, *Data Arsitek Jilid 1*, Erlangga, Jakarta.

- Neufert, Ernest, Alih Bahasa: Sunarto Tjahjadi, Ferryanto Chaidir, editor: Wibi Hardani, 2002, *Data Arsitek*, Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Pemerintah Kota Tomohon, 2013, *Peraturan Daerah Kota Manado No.6 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado 2013-2033*, Dinas PUPR Kota Tomohon, Tomohon.
- Pemerintah Kota Tomohon, 2018, *Kota Tomohon Dalam Angka Tahun 2018*, BPS Kota Tomohon, Tomohon.
- Plowright, Philip D., 2014, *Revealing Architectural Design : Methods, Frameworks and Tools*, Routledge, New York.
- Rispul, 2012, *Seni Kriya : Antara Teknik dan Ekspresi*, CORAK Jurnal Seni Kriya, Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Rogi, Octavianus, 2014, *Tinjauan Otoritas Arsitek dalam Teori Proses Desain*, Jurnal Media Matrasain, Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Rudy Wicaksono Herlambang, Diana Lukitasari, IGN Tri Marutama, Galih Pranata, 2019, *Eksotisme Arsitektur Bangunan Belanda Dan Arsitektur Bangunan Jawa Terhadap Penerapan Teknik Timelapse Video (Tinjauan Bangunan Cagar Budaya Kota Surakarta)*, Jurnal JADECS, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Sekar Purbarini Kawuryan, S.I.P., 2009, *Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Multikultural*, Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Susanto, M., *Menimbang Ruang Menata Rupa, Wajah dan Tata Pameran Seni Rupa*, Galang Press (Anggota Ikapi), Yogyakarta.